

ANAK MANUSIA: SUATU REINTERPRETASI TERHADAP KONSEP MESIANIS YAHUDI

YOHANES KRISMANTYO SUSANTA

ABSTRAK

Tulisan ini memusatkan perhatian pada penelitian makna sebutan Anak Manusia yang sering kali digunakan Yesus untuk menyebut diri-Nya sendiri. Dengan menggunakan pendekatan topikal, penulis berpendapat bahwa ungkapan tersebut merupakan sebuah reinterpretasi yang dilakukan oleh Yesus terhadap konsep Mesias yang dipahami oleh orang Israel pada zaman-Nya. Paradigma populer mengenai Mesias revolusioner yang dipahami oleh orang Israel ditafsirkan kembali, dikritik, sekaligus dipatahkan oleh Yesus yang menegaskan klaim mesianis-Nya justru melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Yesus bukanlah seorang oportunis yang memanfaatkan situasi untuk menarik simpati dan dukungan massa. Ia memilih jalan yang jauh dari kebiasaan manusia yang haus akan kuasa, yaitu jalan penderitaan, jalan sejati, jalan Anak Manusia.

Kata-kata kunci: Anak Manusia, Mesias, Yesus, Bait Allah, perjamuan terakhir

ABSTRACT

This study seeks to contribute to the ongoing study of Jesus' self-understanding regarding His identity and usage of the term Son of Man. Through a topical approach, the author argues for a position that Jesus was seeking to reinterpret the popular understanding of the Messianic concept of the Jewish population of His time period. The consensus understanding regarding the Messiah as a revolutionary figure was imploded from within and reinvested with a different meaning by Jesus through critique and example: mainly through his death and resurrection. Jesus was not an opportunist that attempted to manipulate the circumstances to evoke sympathy or garner a following at that time. His path was not that of a power hungry Messianic figure. Rather, as the true Messiah, He chose the path of suffering; the genuine and true path of the Son of Man.

Keywords: Son of Man, Messiah, Jesus, Temple, Last Supper

PENDAHULUAN

Perjanjian Baru menceritakan kelangsungan hidup umat Israel yang berada di bawah penjajahan Romawi. Keadaan tersebut dirasakan begitu menyiksa kehidupan bangsa Israel meskipun di dalam beberapa aspek mereka masih diberi kebebasan, misalnya, dalam melakukan praktik ibadah di Bait Allah. Akan tetapi, penjajahan tersebut telah mengobarkan semangat pemberontakan di kalangan masyarakat Palestina. Salah satu daerah yang sangat sering melakukan pemberontakan adalah Galilea. Pemberontakan tersebut lahir dari semangat untuk melepaskan diri dari cengkeraman penguasa asing yang telah merampas hak-hak mereka sehingga mereka hidup menderita dan terbelenggu di tanah mereka sendiri. Di tengah-tengah kondisi yang serbasulit itulah harapan akan kedatangan seorang Mesias yang akan membebaskan mereka dari penjajahan Roma bergema di dalam hati setiap orang Yahudi. Penantian panjang akan janji-janji Allah yang telah diberikan beratus-ratus tahun yang lalu kepada nenek moyang mereka tetap tersimpan dengan harapan bahwa suatu hari nanti Allah akan bertindak dan membawa umat-Nya kembali berjaya seperti pada masa pemerintahan Daud.

Di dalam kondisi demikian, Yesus hadir di tengah-tengah masyarakat Palestina. Pada zaman itu oleh orang-orang di sekitarnya Yesus dikenali sebagai seorang rabi Yahudi—anak dari Yusuf, seorang tukang kayu. Akan tetapi, kemunculan-Nya yang disertai dengan beberapa tindakan yang mengundang simpati dari banyak orang lambat laun memunculkan optimisme: perasaan dan keyakinan yang disertai dengan pertanyaan, “mungkinkah orang ini adalah Dia yang dinantikan itu?” Orang banyak kemudian mengidentikkan-Nya dengan sosok Mesias, terutama setelah melihat pengajaran, kuasa, dan mukjizat yang Ia lakukan. Petrus, sang murid, juga mengakui-Nya sebagai Mesias, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” (Mat. 16:16). Sekalipun ada euforia orang Israel itu Yesus tetap menjalani kehidupan-Nya sebagai seorang guru yang aktif mengajar dan menyembuhkan banyak orang. Akan tetapi, meskipun pengakuan akan kemesian-Nya telah keluar dari mulut Petrus, yang unik adalah Yesus tidak pernah menyebut diri-Nya sendiri sebagai Mesias melainkan secara eksklusif menyebut diri-Nya sebagai “Anak Manusia.”

Pertanyaan yang muncul adalah, apa yang Yesus maksudkan dengan sebutan itu? Apa yang menjadi latar belakang sebutan itu? Mengapa Yesus sangat sering menggunakan sebutan itu untuk menyebut diri-Nya? Apakah sebutan Anak Manusia adalah nama samaran untuk Mesias? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini akan memanfaatkan metode topikal. Menurut Andreas Subagyo, yang mengutip Merrill C. Tenney, metode ini berusaha “menyarikan topik tertentu dan mengalihkan konteksnya

ke dalam pengajaran yang utuh, termasuk penyelidikan kata dan frasa.”¹ Selain itu, metode ini juga menyelidiki terjemahan Alkitab dan kata-kata dalam bahasa asli termasuk “pemakaiannya, asal-usulnya, padanan katanya.”² Tulisan ini akan meneliti sebutan “Anak Manusia” yang digunakan oleh Yesus untuk menyebut diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, dengan metode topikal ini, tulisan ini akan menelusuri asal-usul ungkapan tersebut (dalam PL dan literatur dari periode Bait Allah Kedua) serta tujuan dan makna pemakaian tersebut oleh Yesus di dalam kitab-kitab Injil.

MESIAS DALAM PERJANJIAN LAMA

Pemahaman mesianis orang Yahudi berakar dari PL. Bagi orang Yahudi, Mesias adalah tokoh yang dipilih dan diurapi oleh Allah yang akan menjadi raja atau pemimpin Israel. Kata “mesias” sendiri berarti “yang diurapi.” Menurut para ahli, meskipun ungkapan “yang diurapi” tidak selalu menunjuk kepada raja sebab imam-imam PL juga diurapi oleh Tuhan, istilah yang diurapi paling sering menunjuk kepada raja-raja.³ Lebih lanjut, istilah yang diurapi tersebut tidak menunjukkan bahwa yang diurapi tersebut adalah sosok ilahi.⁴ Menurut S. M. Siahaan, yang mengutip Sigmund Mowinckel, asal-usul gagasan mesias dapat ditelusuri dari gagasan raja yang ilahi. Pengharapan mesias itu timbul karena pengalihan gambaran raja keturunan Daud yang ideal pada raja-raja masa mendatang dan terkait dengan nubuat nabi Natan dalam 2 Samuel 7. Hal tersebut berkembang pada era sebelum pembuangan dan para nabi makin jelas menunjuk pada kedatangan seorang mesias, tanpa menggunakan istilah “mesias” secara langsung.⁵

Tampaknya istilah “mesias” tersebut tidak digunakan secara eksplisit, tetapi pengharapan mesianis tersebut selalu berkaitan erat dengan raja yang akan datang yang adalah dari garis keturunan Daud (Mi. 5:1-4; Yes. 9:5-6; Yer. 23:5-6; Yeh. 17:22-24; Hag. 2:21-24; Za. 3:8-10).⁶ Allah telah membuat perjanjian dengan Daud bahwa dinasti Daud tidak akan berakhir, salah seorang dari keturunannya akan selalu memerintah (2Sam. 7:11-29; 1Taw. 17:10-27).⁷ Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam Mazmur 89 yang menegaskan

¹*Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004) 143.

²Ibid.

³Mis. Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008) 198.

⁴Ibid.

⁵*Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) 18.

⁶J. Daniel Hays, J. Scott Duvall, dan C. Marvin Pate, *Dictionary of Biblical Prophecy and End Times* (Grand Rapids: Zondervan, 2007) 239.

⁷Schreiner, *New Testament Theology* 198.

bahwa janji Allah kepada Daud adalah berdasarkan kasih-Nya: “Aku akan memelihara kasih setia-Ku bagi dia untuk selama-lamanya, dan perjanjian-Ku teguh bagi dia. Aku menjamin akan adanya anak cucunya sampai selama-lamanya, dan takhtanya seumur langit” (Mzm. 89:28-29).⁸

Kerinduan yang mendalam ini menguasai pemikiran Yahudi sampai pada zaman PB. Bangsa Israel sangat mengidam-idamkan Mesias dari garis keturunan Daud sebagaimana yang mereka baca dalam PL mengenai Daud, raja Israel yang termasyhur itu. PB juga memberikan kesaksian bahwa harapan akan kedatangan Mesias dari keturunan Daud merupakan sesuatu yang diajarkan oleh para rabi Yahudi pada abad pertama. Alan Richardson mengatakan bahwa Markus 12:35 menunjukkan indikasi tersebut, “Pada suatu kali ketika Yesus mengajar di Bait Allah, Ia berkata: ‘Bagaimana ahli-ahli Taurat dapat mengatakan, bahwa Mesias adalah anak Daud?’”⁹

Di dalam keyakinan orang Yahudi, khususnya pada abad pertama, Mesias dari garis keturunan Daud akan muncul dan Ia akan melakukan dua hal besar. *Pertama*, Ia akan membangun atau merestorasi Bait Allah. *Kedua*, Ia akan berperang dan menaklukkan musuh-musuh Israel.¹⁰ Di dalam kitab Mazmur Salomo 17:21-25 juga diceritakan tentang seorang Mesias politik yang akan membersihkan kota Yerusalem dari orang-orang kafir.¹¹ Karena itu, tidaklah mengherankan jikalau orang Israel pada zaman Yesus juga memiliki harapan yang sama bahwa seorang Mesias akan datang untuk membebaskan mereka dari tirani Romawi. Hal itu bertolak dari suatu gagasan dasar bahwa Allah akan menolong dan membebaskan umat-Nya, betapapun payahnya keadaan yang mereka alami. Semua pengharapan tersebut tertuju kepada satu Pribadi yang populer pada saat itu yakni Yesus, si anak tukang kayu dari Nazaret. Kitab-kitab Injil juga menyaksikan tentang orang banyak yang ingin menjadikan Yesus sebagai raja atas mereka terutama setelah melihat mukjizat-mukjizat yang Ia lakukan. Namun, di dalam kitab-kitab Injil tampak bahwa Yesus tidak memproklamasikan diri-Nya secara terang-terangan sebagai Mesias di dalam pelayanan-Nya, sebagaimana yang selanjutnya akan kita lihat bahwa ternyata ia lebih memilih untuk mengidentifikasi diri-Nya sendiri sebagai “Anak Manusia.”

⁸Ibid. 199.

⁹*An Introduction to the Theology of the New Testament* (London: SCM, 1982) 126.

¹⁰N. T. Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is* (Downers Grove: InterVarsity, 1999) 76.

¹¹Schreiner, *New Testament Theology* 201-202.

ANAK MANUSIA DALAM PERJANJIAN LAMA DAN LITERATUR BAIT ALLAH KEDUA

Dalam PL, sebutan “anak manusia” secara sederhana berarti “manusia biasa.”¹² Ada tiga bagian dari kitab Mazmur yang berbicara tentang “anak manusia” dalam bentuk tunggal yaitu 8:4; 80:17; dan 146:3. Di dalam Mazmur 8:4, pemazmur menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lemah dan hina. Manusia adalah makhluk yang tidak berharga dan keberhargaannya itu semata-mata hanya karena karunia dari Allah. Beberapa penafsir bahkan sepakat bahwa “anak manusia” dalam Mazmur 8:4 ini adalah manusia biasa namun ditinggikan oleh Allah. Jadi, “anak manusia” di sini dapat ditafsirkan sebagai raja.¹³

Sementara itu, di dalam Mazmur 80:17 dikatakan, “Kiranya tangan-Mu melindungi orang yang di sebelah kanan-Mu, *anak manusia* yang telah Kauteguhkan bagi diri-Mu itu.” Menurut beberapa ahli, ungkapan “anak manusia” dalam bagian ini menunjuk kepada raja yang mewakili Israel. Sebagai seorang raja, ia diasosiasikan dengan umatnya dalam penderitaannya (Mzm. 80:5), sebelum ditinggikan oleh Allah dan menerima “hidup” (Mzm. 80:18).¹⁴ Menurut George W. E. Nickelsburg, Mazmur 80:18 (dan Mzm. 8:5) jelas menunjuk kepada figur raja dan hal tersebut tidak mengherankan sebab Mazmur tersebut dikaitkan dengan Kejadian 1:26–28 di mana manusia pertama muncul sebagai “raja.”¹⁵ Selain itu, di dalam Mazmur 146:3 dikatakan, “Janganlah percaya kepada para bangsawan, kepada anak manusia yang tidak dapat memberikan keselamatan.” Ungkapan “anak manusia” disejajarkan dengan bangsawan (pangeran). Ungkapan ini sekaligus mengindikasikan bahwa ada hubungan yang erat antara manusia dengan masalah kepemimpinan.¹⁶

Ungkapan “anak manusia” juga dapat kita temukan dalam Yehezkiel. 2:1. Dalam ayat tersebut, kata Ibrani untuk menggambarkan “anak manusia” ialah בן אדם. Secara keseluruhan, frasa ini terdapat sebanyak 93 kali dalam kitab

¹²Survei lengkap tentang frasa “anak manusia” dalam kitab Mazmur, Yehezkiel, dan Daniel dapat ditemukan dalam skripsi penulis, “Ungkapan ‘Seorang Seperti Anak Manusia’ dalam Daniel 7:13-14 dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Sebutan ‘Anak Manusia’ oleh Yesus di dalam Injil Sinoptik” (skripsi S.Th., STT Amanat Agung, 2011) 9-33.

¹³Delbert Burkett, *The Son of Man Debate: History and Evaluation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004) 60.

¹⁴D. Hill, “Son of Man” in Psalm 80:17,” *Novum Testamentum* 15/4 (1973) 261-263.

¹⁵“Son of Man” dalam *The Anchor Bible Dictionary* (ed. David Noel Freedman; New York: Doubleday, 1996) 6.137.

¹⁶Robert D. Rowe, “Messianic Kingship in Israel” dalam *Christ the Lord: Studies in Christology Presented to Donald Guthrie* (ed. Harold H. Rowdon; Leicester: InterVarsity, 1982) 77.

tersebut.¹⁷ Sapaan “anak manusia” kepada Yehezkiel hendak menunjukkan bahwa ia adalah manusia yang fana, rapuh, dan yang dapat binasa.¹⁸ Dalam kitab ini ungkapan “anak manusia” hendak memberikan penekanan betapa jauhnya perbedaan antara manusia dengan Allah.¹⁹ Dalam konteks kitab Yehezkiel, penyebutan Yehezkiel sebagai anak manusia menekankan kefanaan dan kelemahan Yehezkiel sebagai manusia, dikontraskan dengan kemuliaan dan keagungan Tuhan.

Akan tetapi, menurut para ahli, sebutan “anak manusia” yang paling kontroversial dalam PL ditemukan dalam kitab Daniel, khususnya di 7:13-14.²⁰ Ungkapan “anak manusia” dalam bentuk tunggal dan jamak sesungguhnya muncul lima kali dalam kitab Daniel. *Pertama*, dalam 2:38 dikatakan, “dan yang ke dalam tangannya telah diserahkan-Nya *anak-anak manusia* di mana pun mereka berada, binatang-binatang di padang dan burung-burung di udara, dan yang dibuat-Nya menjadi kuasa atas semuanya itu tuankulah kepala yang dari emas itu.” Bagian ini menunjuk kepada manusia dalam pengertian umum. *Kedua*, dalam 5:21, dikatakan bahwa Nebukadnezar dihalau dari antara manusia. Bagian kedua ini juga menunjuk kepada manusia biasa. *Ketiga*, dalam 7:13, “seorang seperti anak manusia” muncul dalam awan-awan. *Keempat*, dalam 8:17 Daniel disapa dengan sebutan “anak manusia.” Jadi, ungkapan “anak manusia” ditujukan kepada Daniel yang juga adalah manusia biasa. *Kelima*, dalam 10:16, seorang menyerupai manusia yaitu malaikat menyentuh bibir Daniel. Dalam bagian ini, ungkapan “anak manusia” menunjuk kepada malaikat yang muncul dalam rupa manusia.²¹

Di antara kelima ungkapan tersebut, ungkapan “seorang seperti anak manusia” yang muncul dalam Daniel 7:13 merupakan bagian yang menimbulkan banyak penafsiran dan perdebatan di antara para sarjana Alkitab. Walter Brueggemann mengatakan bahwa penafsiran Daniel 7 tidak dapat dilepaskan dari identifikasi figur “anak manusia.”²²

Kitab Daniel pasal 7 menggunakan bahasa Aram. Di sanalah sebutan “Anak Manusia” dalam bahasa Aram (*bar ʿnāš*) muncul pertama kali. Di dalam perikop tersebut, istilah “anak manusia” berhubungan dengan “orang-orang kudus milik yang maha tinggi” (Dan. 7:18). Perdebatan mengenai identitas Anak Manusia dalam kitab Daniel telah cukup banyak dibicarakan di

¹⁷H. Haag, “בן־אָדָם” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament* (ed. G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren; terj. John T. Willis; ed. revisi; Grand Rapids: Eerdmans, 1977) 2.163.

¹⁸Fritz Maass, “אָדָם” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament* 1.81.

¹⁹Haag, “בן־אָדָם” 163.

²⁰Schreiner, *New Testament Theology* 213-214.

²¹Chrys Caragounis, *The Son of Man: Vision and Interpretation* (Tubingen: Mohr Siebeck, 1986) 35. Dalam Daniel 2:38; 5:21; dan 7:13 ungkapan “anak manusia” muncul dalam bahasa Aram, sedangkan dalam 8:17 dan 10:16 dalam bahasa Ibrani.

²²*An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination* (Louisville: Westminster John Knox, 2003) 355.

antara para sarjana Alkitab. Anak Manusia di sini seringkali dipahami secara individual (tokoh surgawi, misalnya malaikat) atau secara kolektif (umat Allah yang mengalami penderitaan) pada masa pembuangan.²³

Pandangan *pertama* adalah pandangan yang beranggapan bahwa “anak manusia” dalam Daniel 7:13 menunjuk kepada tokoh individual, yaitu malaikat. John J. Collins berpendapat bahwa ungkapan “anak manusia” adalah sebuah gambaran, bukan merupakan suatu gelar sehingga cukup disebut “anak manusia” bukan “Anak Manusia.”²⁴ Gambaran yang dimaksudkan di sini merupakan gambaran malaikat. Menurutnya, kita harus memahami “anak manusia” dalam Daniel 7:13-14 dalam terang penafsiran malaikat, khususnya “*the holy ones of the Most High*,” sebagaimana malaikat sering kali digambarkan sebagai manusia (lih. Kej. 18:2; Yos. 5:13; Hak. 6:22; 13:16).²⁵ Sesuai dengan penafsiran ini, maka “orang-orang kudus” harus dipandang sebagai malaikat. Dengan kata lain, seorang seperti “anak manusia” dalam Daniel 7 melambangkan sekelompok malaikat dan pemimpinnya.

Pandangan Collins ini mengikuti pandangan ahli yang lebih awal yaitu Nathaniel Schmidt yang berpendapat bahwa seorang seperti “anak manusia” menunjuk kepada malaikat yaitu Mikael, malaikat penjaga Israel. Alasan utama yang dikemukakannya ialah di dalam PL malaikat sering kali hadir dalam wujud manusia.²⁶ Pandangan ini juga diikuti oleh R. H. Charles yang berpendapat bahwa orang-orang kudus, sebagai orang-orang yang setia di Israel, akan diubah menjadi makhluk supernatural. Pandangan ini mengikuti pandangan Martin Noth yang mengatakan bahwa orang-orang kudus tersebut bukanlah orang Israel melainkan makhluk-makhluk surgawi.²⁷

Pandangan *kedua* adalah pandangan yang berpendapat bahwa “seorang seperti anak manusia” dalam Daniel 7 menunjuk kepada figur kolektif yaitu umat Israel. Sebagian besar ahli berpendapat bahwa ungkapan “seorang seperti anak manusia” tidak dimaksudkan sebagai gelar dalam Daniel 7:13, melainkan hanya menunjukkan “manusia biasa” yang kemudian dikontraskan dengan

²³Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Leicester: Inter-Varsity, 1981) 271-273.

²⁴*Daniel: A Commentary on the Book of Daniel* (Hermeneia; Minneapolis: Fortress, 1993) 80.

²⁵Pandangan yang sama dengan itu juga diungkapkan oleh D. S. Russell, *Penyingkapan Ilahi* (terj. Ioanes Rakhmat; Jakarta: Gunung Mulia, 1993) 157.

²⁶“The Son of Man in the Book of Daniel,” *Journal of Biblical Literature* 19 (1900) 26-27. Schmidt juga menyampaikan beberapa contoh mengenai ekspresi yang selaras dengan ungkapan “seorang seperti anak manusia” yang menunjuk kepada malaikat. Misalnya dalam Daniel 8:5 disebutkan bahwa Gabriel muncul dalam rupa seperti manusia. Dalam 10:16 ia juga digambarkan hadir seperti anak-anak manusia, dan dalam 3:25 disebutkan bahwa orang keempat yang muncul dalam perapian digambarkan seperti anak dewa (lih. Maurice Casey, *Son of Man: The Interpretation and Influence of Daniel 7* [London: SPCK, 1979] 31-32).

²⁷*A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Daniel* (Edinburgh: T & T Clark, 1929) 187.

binatang-binatang. Barulah dalam PB istilah tersebut menunjuk kepada gelar yang muncul sebagai hasil dari penafsiran tertentu atas Daniel 7:13 oleh orang Kristen mula-mula (atau mungkin oleh Yesus sendiri). Hal ini ditegaskan oleh William O. Walker, Jr. yang mengatakan bahwa “seorang seperti anak manusia” dalam Daniel 7:13 tidak dianggap sebagai gelar seorang tokoh eskatologis yang diharapkan, seperti yang umumnya diasumsikan, melainkan harus dipahami sebagai “seorang manusia biasa” yang kemudian diidentifikasi dalam Daniel 7 sebagai “orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi.”²⁸

Menurut James D. G. Dunn,²⁹ ada dua kemungkinan yang muncul terkait dengan identitas seorang seperti anak manusia dalam Daniel 7. *Pertama*, “seorang seperti anak manusia” (ay. 13) identik dengan “orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi” bahkan penulis Daniel memperlihatkan tidak kurang dari tiga kali bahwa kemenangan seorang seperti anak manusia adalah kemenangan “orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi” (ayat 17, 21, 26). *Kedua*, “seorang seperti anak manusia” adalah satu dari lima figur yang tampak dalam penglihatan. Selain empat binatang yang digambarkan—seperti singa, seperti beruang, seperti macan tutul, dan seperti binatang dengan sepuluh tanduk—figur kelima digambarkan seperti seorang manusia. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa figur seorang seperti anak manusia mewakili bangsa Israel, sebagaimana empat monster mewakili musuh-musuh Israel. Meskipun demikian, sampai sekarang belum terdapat kesepakatan di antara para ahli mengenai identitas figur “anak manusia” dalam Daniel 7:13-14. Dalam hal ini penulis mengikuti pandangan sebagian besar ahli bahwa “anak manusia” dalam Daniel 7:13-14 identik dengan orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi dalam Daniel 7:18, 22, 25, dan 27.

Selain kitab Mazmur, Yehezkiel, dan Daniel, terdapat sebuah literatur penting yang membahas sebutan “anak manusia.” Literatur tersebut adalah 1 Henokh. Kitab 1 Henokh/Perumpamaan Henokh diperkirakan ditulis pada akhir tahun 70 Masehi.³⁰ Di dalam kitab ini terdapat empat penyebutan yang menunjuk kepada figur yang sama, yaitu: “orang benar,” “yang terpilih,” “anak manusia,” dan “yang diurapi.”³¹ Ungkapan “anak manusia” itu sendiri muncul dalam 1 Henokh 37-71. Di dalam bagian ini, anak manusia menunjuk kepada tokoh individu.

²⁸“Daniel 7:13-14,” *Interpretation* 39 (1985) 178.

²⁹*Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation* (2nd ed.; London: SCM, 1992) 68-69.

³⁰Burkett, *The Son of Man Debate* 26.

³¹Benjamin Reynolds, *The Apocalyptic Son of Man in the Gospel of John* (Tubingen, Mohr Siebeck, 2007) 44.

Anak manusia dalam kitab 1 Henokh memiliki beberapa karakteristik.³² *Pertama*, ia dianggap sebagai figur yang praada dan cahaya bagi bangsa-bangsa (48:2-6; 62:6-7):

²And at that hour that Son of Man was named In the presence of the Lord of Spirits, And his name before the Head of Days.³ Yea, before the sun and the signs were created, Before the stars of the heaven were made, His name was named before the Lord of Spirits.⁴ He shall be a staff to the righteous whereon to stay themselves and not fall, And he shall be the light of the Gentiles, And the hope of those who are troubled of heart.⁵ All who dwell on earth shall fall down and worship before him, And will praise and bless and celebrate with song the Lord of Spirits.⁶ And for this reason hath he been chosen and hidden before Him, Before the creation of the world and for evermore. . . .⁶ And the kings and the mighty and all who possess the earth shall bless and glorify and extol him who rules over all, who was hidden.⁷ For from the beginning the Son of Man was hidden, And the Most High preserved him in the presence of His might, And revealed him to the elect.³³

Kedua, anak manusia diidentifikasi sebagai Mesias yang dipilih Allah sebagai penggenapan atas nubuat Yesaya 11:2 yang berbicara tentang kemunculan tunas dari tunggul Isai (1 Henokh 46:1-3). 1 Henokh 46 ini kembali mempertegas dan mengulang berita yang disampaikan oleh nabi Yesaya tersebut.³⁴ Di dalam kitab 1 Henokh (khususnya dalam pasal 46, 48, dan 49),³⁵ anak manusia telah menjadi sebutan mesianis dari manusia surgawi yang turun ke dalam dunia, menghancurkan kejahatan dunia, melepaskan orang-orang benar, dan memerintah dalam satu kerajaan yang mulia.³⁶

Ketiga, anak manusia dalam 1 Henokh juga digambarkan akan datang untuk mengadakan penghakiman. Ia akan menghakimi para malaikat (61:8), para raja dan penguasa dunia (62:3-12), dan orang-orang berdosa (45:2-3). Setelah menghakimi dan menjalankan penghukuman, Ia akan memerintah di langit dan bumi yang telah ditransformasi (45:4-5).³⁷

³²Pembagian karakteristik ini didasarkan atas pandangan Reynolds, *The Apocalyptic Son of Man* 45-48.

³³Kutipan kitab 1 Henokh seluruhnya diambil dari R. H. Charles, "Book of Enoch," <http://wesley.nnu.edu/sermons-essays-books/noncanonical-literature/book-of-enocho> (diakses 5 Agustus 2011).

³⁴Edward Adams, "The Coming of the Son of Man in Mark's Gospel," *Tyndale Bulletin* 56 (2005) 45.

³⁵Dalam pasal 48 secara eksplisit disebutkan, "*And there shall be no one to take them with his hands and raise them: For they have denied the Lord of Spirits and His Anointed*" (ay. 10).

³⁶George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (2nd ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 147.

³⁷Adams, "The Coming of the Son of Man" 45.

Jadi jelas bahwa anak manusia dalam 1 Henokh bukanlah menunjuk kepada Mesias dari garis keturunan Daud sebagaimana pengharapan orang Yahudi pada masa tersebut. Charles di dalam pernyataannya menyebutkan kontras antara figur Mesias dalam 1 Henokh dengan Mesias dari garis keturunan Daud: “*The Son of Man as portrayed in the Parables is a super-natural being and not a mere man. He is not even conceived as being of human descent . . . This title, with its supernatural attributes of superhuman glory, of universal dominion and supreme judicial powers.*”³⁸

Berdasarkan hal di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa anak manusia dalam kitab 1 Henokh menunjuk kepada Mesias yang adalah tokoh surgawi. Ia adalah orang yang terpilih dan hadir di hadapan Allah. Ia adalah penyingkap hikmat Allah dan Mesias.³⁹

Berdasarkan survei singkat frasa “anak manusia” dalam PL, tampak bahwa sebagian besar ahli meyakini bahwa frasa tersebut menunjuk kepada manusia biasa (dalam Mazmur, Yehezkiel, dan Daniel). Daniel 7 memberikan penekanan bahwa sosok tersebut identik dengan orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi dan ditafsirkan sebagai orang-orang Israel setia yang menderita di pembuangan.

Dengan demikian, sosok “anak manusia” dalam PL tidak menunjuk kepada sosok Mesias. Akan tetapi, lambat laun ungkapan tersebut jelas dikaitkan dengan Mesias sebagaimana yang tercantum di dalam literatur apokaliptik Bait Allah Kedua (1 Henokh) dan selanjutnya termanifestasi di dalam kitab-kitab Injil ketika Yesus menyebut (menyamarkan) kemesiasannya di balik sebutan “Anak Manusia.”

ANAK MANUSIA DALAM KITAB-KITAB INJIL

Istilah “Anak Manusia” muncul 30 kali dalam Matius, 14 kali dalam Markus, 25 kali dalam Lukas, dan 13 kali dalam Yohanes.⁴⁰ Para ahli PB umumnya sepakat bahwa sebutan Anak Manusia di dalam Injil sinoptik terbagi atas tiga kategori: (1) menunjuk kepada pekerjaan Anak Manusia

³⁸Burkett, *The Son of Man Debate* 28.

³⁹Selain menunjuk kepada Mesias ilahi, di dalam kitab 1 Henokh, ungkapan anak manusia juga dipakai oleh malaikat untuk menunjuk kepada Henokh sendiri: “*You are the Son of Man who was born to righteousness and the righteousness of the Head of Days will not leave you*” (71:14). Akan tetapi, ungkapan ini berbeda dengan ungkapan yang menunjuk kepada anak manusia. Pada waktu malaikat menyebut Henokh sebagai anak manusia, hal tersebut tidak memiliki nuansa mesianis melainkan hanyalah sapaan untuk memanggil Henokh seperti halnya sapaan bagi nabi Yehezkiel (lih. John J. Collins, *The Scepter and the Star: Messianism in the Light of the Dead Sea Scrolls* [2nd ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 2010] 198).

⁴⁰Schreiner, *New Testament Theology* 219.

di bumi; (2) menunjuk kepada penderitaan-Nya; dan (3) menunjuk kepada kedatangan-Nya kembali.⁴¹

Pertama, sebutan Anak Manusia yang menunjuk kepada pekerjaan-Nya di bumi. Dalam Matius 9:6; Markus 2:10; dan Lukas 5:24, Anak Manusia menegaskan kuasa-Nya dalam mengampuni dosa. Dalam Matius 12:8; Markus 2:28; dan Lukas 6:5, Ia menegaskan kuasa-Nya sebagai Tuhan atas hari Sabat. Selanjutnya, dalam perumpamaan tentang penabur dalam Matius 13:37, Ia mengatakan bahwa Anak Manusia adalah penabur yang menaburkan firman Allah dan dalam Lukas 19:10, Ia mengatakan bahwa Anak Manusia bertugas untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.⁴² Melalui ayat-ayat ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sebutan ini menunjuk kepada otoritas figur Anak Manusia yang berkuasa mengampuni dosa, Tuhan atas hari Sabat, menyatakan firman Allah, dan mempunyai misi dari Allah untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

Kedua, sebutan Anak Manusia yang menunjuk kepada penderitaan-Nya. Sebagaimana Yohanes Pembaptis menderita di bawah kekuasaan Herodes, demikian pula Anak Manusia akan mengalami penderitaan (Mat. 17:12) dan kematian-Nya menjadi penebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28). Rujukan mengenai penderitaan Anak Manusia paling banyak ditemukan dalam Injil Markus (8:31; 9:12, 31; 10:33, 45; 14:21).⁴³ Gagasan inilah yang kemudian ditentang oleh Petrus. Ia dan para murid lainnya telah memiliki keyakinan bahwa Yesus adalah Mesias yang sedang menggenapi nubuat pengharapan Israel. Namun sebaliknya, Yesus justru mengutarakan suatu konsep yang baru, yaitu Anak Manusia harus mengalami penderitaan dan kematian: suatu konsep yang bertentangan dengan pemahaman Yahudi pada masa itu, sehingga tidak mengherankan jika Petrus menegur-Nya. Tetapi menurut Thomas R. Schreiner, kematian-Nya memiliki suatu maksud tertentu. Itu sebabnya Yesus kemudian juga mengambil contoh tanda nabi Yunus (Luk. 11:30). Bagian yang menunjuk kepada penderitaan Anak Manusia sesungguhnya mengarah kepada kematian Kristus yang akan datang, yang sesuai dengan rencana Allah dan kesaksian Kitab Suci (Luk. 22:22, 48). Nubuat Yesus ini mengindikasikan bahwa kematian-Nya bukanlah sebuah *terrible accident*, melainkan bagian dari rencana Allah sejak permulaan.⁴⁴

Ketiga, sebutan Anak Manusia yang menunjuk kepada kedatangan kembali. Sebutan yang ketiga ini memang banyak membicarakan masalah eskatologis, atau dalam istilah George Eldon Ladd, "Anak Manusia apokaliptis."⁴⁵ Anak Manusia akan datang diiringi oleh para malaikat dan membalas setiap orang

⁴¹Richardson, *An Introduction to the Theology of the New Testament* 132.

⁴²Guthrie, *New Testament Theology* 276.

⁴³Richardson, *An Introduction to the Theology of the New Testament* 133.

⁴⁴Schreiner, *New Testament Theology* 220-221.

⁴⁵*A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001) 155.

menurut perbuatannya (Mat. 16:27). Ia akan datang dengan kekuasaan dan kemuliaan (Mrk. 13:26), dan akan duduk di sebelah kanan Allah (Luk. 22:69). Ayat-ayat dari ketiga bagian tersebut menekankan bahwa kelak Anak Manusia akan dipermuliakan ketika Ia datang untuk kedua kalinya di bumi ini. Ia akan memerintah, berkuasa, dan menentukan akhir dari dunia. Ketiga kategori pemakaian sebutan “Anak Manusia” di dalam Injil sinoptik tersebut (pekerjaan, penderitaan, dan kedatangan-Nya kembali) saling melengkapi satu dengan yang lain dan kadang-kadang digunakan secara bersama-sama.⁴⁶

Sementara itu, tidak seperti Injil sinoptik, Injil Yohanes sedikit berbeda di dalam menggunakan sebutan “Anak Manusia.” Injil keempat ini menekankan pengagungan dan pemuliaan Anak Manusia melalui jalan penderitaan. Menurut Injil ini, Yesus adalah Anak Manusia yang naik dan turun dari surga (3:13). Injil Yohanes juga menekankan bahwa Anak Manusia akan dinaikkan (3:14; 8:28; 13:24) dan ditinggikan (12:23; 13:31). Kedua hal tersebut sesungguhnya menunjuk kepada salib.⁴⁷ Penderitaan merupakan jalan menuju pemuliaan. Melalui kematian-Nya di atas kayu salib Kristus mati, tetapi kemudian dibangkitkan, naik ke surga, dan duduk di sebelah kanan Bapa-Nya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Schreiner, “*The cross is effective only because it functions as the way to God, because it is bound up with Jesus’ ascent to God, where he rules as the heavenly son of man.*”⁴⁸

ANAK MANUSIA: REINTERPRETASI YESUS TERHADAP PEMAHAMAN MESIANIS YAHUDI

Di atas telah dijelaskan arti sebutan “Anak Manusia” menurut kitab-kitab Injil. Sekarang kita akan melihat bagaimana Yesus melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman mesianis yang menguasai pemikiran orang Yahudi pada zaman-Nya. Meskipun Yesus tidak secara terang-terangan menyebut diri-Nya sebagai Mesias dan lebih memilih sebutan Anak Manusia untuk menyebut diri-Nya sendiri, tetapi tindakan-Nya sebagai Anak Manusia menunjukkan bahwa Ia adalah Mesias yang sesungguhnya.

Di dalam PB, ungkapan Anak Manusia muncul dengan frasa Yunani ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου yang memiliki padanan dengan frasa dari bahasa Aram, *bar ʿnāš*. Di dalam PB, ungkapan “Anak Manusia” muncul bersama kata sandang (*definite article*) yang dalam bahasa Inggris diwakili dengan *definite article* “*the*.”⁴⁹ Sebagian ahli berpendapat bahwa sebutan “Anak Manusia” oleh

⁴⁶Schreiner, *New Testament Theology* 219.

⁴⁷Ibid. 227.

⁴⁸*New Testament Theology* 228.

⁴⁹Maurice Casey, *From Jewish Prophet to the Gentile God: The Origins and Development of New Testament Christology* (Louisville: Westminster John Knox, 1991) 47.

Yesus tidak memiliki makna yang khusus. Alasannya, ungkapan tersebut dalam bahasa Aram berarti “manusia secara umum.” Hal tersebut juga didukung oleh pandangan bahwa “anak manusia,” secara sederhana, merupakan ungkapan untuk menunjuk kata “saya” serta paralel dengan kata “manusia.”⁵⁰

Akan tetapi sebagian ahli memperlihatkan bahwa ketika Yesus menggunakan frasa “anak manusia,” ungkapan tersebut memiliki arti yang jauh lebih khusus. G. Dalman mengatakan bahwa meskipun ungkapan tersebut dalam bahasa Aram tidak memiliki arti khusus selain merujuk kepada manusia secara umum, tetapi bila Yesus menggunakan ungkapan tersebut beberapa kali untuk menunjuk kepada diri-Nya sendiri, maka ungkapan tersebut seolah-olah memerlukan penjelasan khusus.⁵¹ Ia memberikan analogi dengan ekspresi umum dalam bahasa Jerman “*Der Fuhrer*.” Kata ini berarti “pemimpin”, “penuntun”, “direktur”. Akan tetapi ketika kata tersebut diterapkan untuk Hitler, maka kata tersebut menjadi sebutan teknis dari kepala pemerintahan Jerman.⁵² Sebagaimana diketahui bahwa bahasa yang Yesus gunakan adalah bahasa Aram. Atas dasar kenyataan inilah F. F. Bruce mengatakan, “*In the ears of Aramaic speakers ‘the Son of Man’ might be taken to mean simply ‘the man.’ If Evangelist preserved the phrase ‘the Son of Man’ instead of translating it as ‘the man,’ it was probably because they recognized that there was something distinctive in his use of it.*”⁵³ Berdasarkan pandangan yang dilontarkan oleh Dalman dan Bruce tersebut, maka penulis meyakini terdapat makna khusus di balik sebutan “Anak Manusia” yang digunakan oleh Yesus. Jadi ungkapan tersebut bukan berarti manusia biasa secara umum atau hanya sebagai pengganti kata “saya” atau “aku.”

Edward Schweizer dan I. Howard Marshall mengatakan bahwa Yesus mengadopsi ungkapan “anak manusia” karena istilah tersebut adalah istilah yang ambigu, dinyatakan, tetapi tersembunyi.⁵⁴ Lebih lanjut, Richard N. Longenecker mengatakan bahwa sebutan tersebut tidak hanya ambigu tetapi juga memiliki arti yang membingungkan (*enigmatic*) bagi orang-orang pada zaman Yesus. Pertanyaan “Siapakah Anak Manusia itu?” dalam Yohanes 12:34 memberikan indikasi tersebut.⁵⁵ Konsekuensinya, Yesus dapat dengan bebas menggunakan ungkapan tersebut untuk menunjuk kepada diri-Nya tanpa menimbulkan konotasi politis yang dengan kuat menguasai pemikiran orang-orang pada zaman-Nya.

⁵⁰E. P. Sanders, *The Historical Figure of Jesus* (London: Penguin, 1993) 246.

⁵¹Dikutip oleh Ladd, *A Theology of the New Testament* (2nd ed.) 145.

⁵²Dikutip oleh *ibid*.

⁵³*Jesus: Lord and Saviour* (Downers Grove: InterVarsity, 1986) 59-60.

⁵⁴Lih. Richard N. Longenecker, “‘Son of Man’ Imagery: Some Implications for Theology and Discipleship,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 18 (1975) 10.

⁵⁵“‘Son of Man’ as a Self-Designation of Jesus,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 12 (1969) 156.

Christopher J. H. Wright mengatakan bahwa Yesus telah mengisi ungkapan “anak manusia” yang ambigu tersebut dengan klaim Mesias: “*Jesus filled this term with meaning that was based on his own true perception of who he was and what he had come for.*”⁵⁶ Yesus menggunakan ungkapan “Anak Manusia” sebagai sebutan untuk diri-Nya sendiri tetapi kemudian mengisinya dengan makna baru. Dengan demikian, melalui ungkapan yang ambigu tersebut Yesus telah mengklaim martabat mesianis melalui bentuk yang sangat berbeda dari pemahaman umum yang didambakan oleh orang-orang pada zaman-Nya.

Sebagaimana disebutkan di awal bahwa bagi orang Yahudi, raja yang akan datang tersebut akan melakukan dua hal utama, yaitu membangun atau merestorasi Bait Allah dan akan membawa Israel meraih kemenangan atas bangsa penjajah. N. T. Wright mengatakan bahwa Daud memiliki perencanaan untuk membangun Bait Allah; Yudas Makabeus mengalahkan Siria dan membersihkan Bait Allah; Herodes mengalahkan Parthia dan membangun kembali Bait Allah; Bar Kokhba juga membangun kembali Bait Allah.⁵⁷ Tetapi Yesus tidak melakukan hal tersebut. Ia tidak membangun kembali Bait Allah. Ia tidak mengalahkan Romawi, tetapi justru mati sebagai pemberontak. Israel tidak tertolong dan bangsa asing masih terus memerintah. Jika demikian, lantas dengan cara apa Yesus mengklaim kemesiasan-Nya? Bagaimana Yesus menafsirkan ulang gagasan mesianis orang Yahudi pada zaman-Nya?

Menurut N. T. Wright, sesungguhnya Yesus menunjukkan bahwa Ia memenuhi pengharapan Israel tersebut melalui tindakan yang Ia lakukan. Bagaimana memahami hal tersebut? Di dalam buku *The Challenge of Jesus*, ia menyebutkan bahwa ada dua tindakan simbolik yang Yesus lakukan yang menunjukkan bahwa Ia adalah Mesias yang merestorasi Bait Allah dan mengalahkan musuh Israel, sebagaimana sosok Mesias yang diharapkan oleh orang Yahudi.

Pertama, tindakan simbolik di dalam Bait Allah. Tindakan ini ia sebut sebagai *an acted symbol of judgement*.⁵⁸ Pertanyaannya, siapa yang sebenarnya memiliki otoritas menyatakan penghakiman atas Bait Allah? Jawabannya adalah raja yang bertindak atas nama Allah. Dengan demikian, tindakan Yesus memasuki Yerusalem serta tindakan-Nya di Bait Allah yang mengusir para pedagang dan penukar uang secara implisit menunjukkan bahwa diri-Nya adalah “raja.” Menurut N. T. Wright, kisah ini paralel dengan kisah Yudas Makabeus yang datang ke Yerusalem dengan disambut daun palem (2Mak. 10:7) setelah ia mengalahkan musuh dan merestorasi ibadah di tempat kudus. Hal itulah yang menjadi dasar klaim raja atas keluarga Yudas Makabeus. Tindakan Yesus ini harus dilihat sebagai klaim raja dalam pengertian yang

⁵⁶*Knowing Jesus through the Old Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 1992) 149.

⁵⁷*The Challenge of Jesus* 76.

⁵⁸*Ibid.* 77.

sama.⁵⁹ Tindakan Yesus di Bait Allah sesungguhnya menunjukkan bahwa Ia adalah “pemilik” Bait Allah, sehingga Ia berhak untuk melakukan apa saja di rumah-Nya sendiri seperti halnya seorang raja di dalam kerajaannya sendiri.

Kemudian, di dalam satu kisah yang disebutkan dalam Injil Markus, Yesus berkata kepada orang banyak di dalam Bait Allah: “Bagaimana ahli-ahli Taurat dapat mengatakan, bahwa Mesias adalah anak Daud? Daud sendiri oleh pimpinan Roh Kudus berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuh-Mu Kutaruh di bawah kaki-Mu. Daud sendiri menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?” (Mrk. 12:35-37). Melalui perkataan ini sebenarnya Yesus hendak meluruskan pemahaman yang telah lama dipegang oleh orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Mesias yang diharapkan oleh orang Yahudi pada zaman itu adalah anak (keturunan) Daud. Hal inilah yang mereka ketahui sekaligus diajarkan oleh ahli Taurat dan orang-orang Farisi.⁶⁰ Oleh karena itu, Yesus hendak memberi tahu kepada pendengar-Nya bahwa sebutan “anak Daud” mengandung arti yang jauh lebih luas daripada yang selama ini dipahami. Orang Farisi dan ahli Taurat harus belajar bahwa sebutan “Anak Daud” sebenarnya juga menunjuk kepada Tuhannya Daud. Ia bukanlah seorang manusia saja, melainkan Ia juga adalah Allah!⁶¹ Ungkapan “Anak Daud” tidak boleh dipahami hanya sebatas keturunan Daud secara daging, sebab jika pemahaman itu yang dipegang tentu saja hal tersebut bertentangan dengan perkataan Daud sendiri bahwa Mesias tersebut adalah tuannya sendiri.

Itu sebabnya N. T. Wright juga berpendapat bahwa bagian ini sering kali disalahpahami sebagai penyangkalan Yesus bahwa Mesias adalah dari garis keturunan Daud. Sebenarnya untuk memahami bagian ini perlu melihat kembali Mazmur 110. *Pertama*, mazmur ini dikaitkan dengan raja yang juga menjadi “imam selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek.” Itulah sebabnya Ia memiliki otoritas atas Bait Allah. *Kedua*, mazmur ini juga memberikan potret Mesias sebagai pribadi yang akan bertindak sebagai hakim. Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, sebenarnya Yesus secara diam-diam menegaskan klaim bahwa Ia adalah Anak Daud yang sejati dan bahwa ia membawa otoritas dari Allahnya Daud.⁶²

Senada dengan itu, James R. Edwards juga berpendapat bahwa dari pertanyaan Yesus di ayat 35 ada dua hal penting yang dapat ditarik. *Pertama*, kejadian tersebut berlangsung di Bait Allah, pusat ibadah Israel, dan tempat dari otoritas Sanhedrin. *Kedua*, pertanyaan Yesus tersebut juga ditujukan

⁵⁹Ibid.

⁶⁰William Hendriksen, *Exposition of the Gospel According to Mark* (New Testament Commentary; Grand Rapids: Baker, 1975) 499.

⁶¹Ibid.

⁶²*The Challenge of Jesus* 78-82.

kepada ahli-ahli Taurat, kelompok elit, dan religius dari Israel.⁶³ Yesus hendak menguji sejauh mana pemahaman mereka tentang Mesias. Mesias bukanlah Anak Daud (keturunan jasmani). Mesias lebih besar daripada Daud. Mesias adalah raja dan Allah sendiri, dan Yesus adalah Mesias tersebut.⁶⁴

Tindakan Yesus di Bait Allah menunjukkan tantangan-Nya atas simbol yang ada yaitu Bait Allah. Bait Allah adalah simbol terbesar bagi orang Yahudi, dan Yesus menantangnya, bahkan mengklaim otoritas atasnya. Dengan klaim ini Yesus menyatakan bahwa Bait Allah merupakan tempat pertemuan antara Allah dan umat-Nya, tanda pengampunan dan harapan, tempat Allah berdiam. Demikian pula sekarang, Yesus melalui tindakan-Nya menyatakan klaim bahwa di dalam pekerjaan-Nya, dan di dalam diri-Nya sendiri, Bait Allah itu *summed up in a new and final way* (diringkaskan dalam cara yang baru dan cara yang terakhir).⁶⁵

Kedua, tindakan simbolik-Nya dalam perjamuan terakhir. Perjamuan terakhir (*the last supper*) merupakan simbol yang Yesus gunakan, dalam istilah N. T. Wright, *kingdom-feast, the new exodus feast*.⁶⁶ Tindakan-Nya dalam mengangkat cawan dan memecah roti merupakan suatu tindakan simbolisme profetik yang mengungkapkan penghakiman dan keselamatan dari Allah. Hal tersebut didukung oleh Ben Witherington III yang mengatakan bahwa perjamuan terakhir merupakan suatu "*prophetic enacting parable*."⁶⁷

Melalui tindakan simbolis yang Ia lakukan Yesus juga secara sengaja membangkitkan kembali tradisi eksodus (keluar dari Mesir) dan mengindikasikan bahwa saatnya telah tiba dan harapan Israel akan terpenuhi melalui kematian-Nya.⁶⁸ Jadi, para murid yang makan bersama-sama dengan Dia dalam perjamuan tersebut adalah orang-orang dari *covenant* baru, orang-orang yang menerima pengampunan dosa. Itulah akhir dari *exile* (pembuangan) yang sesungguhnya. Bahkan, lebih jauh menurut Jonathan T. Pennington, *enacted parable* dari perjamuan terakhir tidak hanya bermakna vertikal (perjanjian Allah dan manusia) dan eskatologi (*new exodus*), tetapi juga bermakna horizontal, sebuah komunitas perjanjian yang baru (*new covenant community*).⁶⁹

⁶³*The Gospel According to Mark* (The Pillar New Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 375.

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Wright, *The Challenge of Jesus* 84.

⁶⁶Ibid.

⁶⁷*Making a Meal of It: Rethinking the Theology of the Lord's Supper* (Waco: Baylor University Press, 2007) 27.

⁶⁸Wright, *The Challenge of Jesus* 84.

⁶⁹"The Lord's Last Supper in the Fourfold Witness of the Gospels" dalam *The Lord's Supper: Remembering and Proclaiming Christ until He Comes* (NAC Studies in Bible and Theology; ed. Thomas R. Schreiner dan Matthew R. Crawford; Nashville: B & H, 2010) 55.

N. T. Wright meringkaskan kedua tindakan simbolik tersebut di atas demikian,

In the Temple and the upper room, Jesus deliberately enacted two symbols. The first symbol said: the present system is corrupt and recalcitrant. It is ripe for judgement. But Jesus is the Messiah, the one through whom YHWH, the God of all the world, will save Israel and thereby the world. And the second symbol said: this is how the true exodus will come about. This is how evil will be defeated. This is how sin will be forgiven.⁷⁰

Dengan mengambil jalan salib, maka pembuangan akan berakhir dan itu akan menjadi permulaan akan hari baru bagi Israel dan seluruh dunia.⁷¹ Yesus sendiri akan dimuliakan sebagai Anak Manusia yang akan datang kembali meskipun jalan yang Ia ambil adalah jalan seorang Anak Manusia yang menderita. Akhirnya pada bagian akhir dari pembahasan Yesus dan simbolisme Yahudi, N.T. Wright mengemukakan suatu pernyataan yang menarik:

Jesus therefore took up his own cross. He had come to see it, too, in deeply symbolic terms: symbolic, now, not merely of Roman oppression, but of the way of love and peace which he had commended so vigorously, the way of defeat which had announced as the way of victory. Unlike his action in the temple and the upper room, the cross was a symbol not of praxis but passivity, not of action but of passion. It was to become the symbol of victory, but not of the victory of Caesar, nor of those who would oppose Caesar with Caesar's method. It was to become symbol, because it would be the means, of the victory of God.⁷²

Berdasarkan tindakan yang Ia lakukan, Yesus sekali lagi justru mengklaim martabat mesianis-Nya melalui sebutan "Anak Manusia." Sebagaimana diketahui bahwa bagi orang Yahudi pada zaman Yesus, Mesias adalah seorang raja politik. Bagi Yesus justru sebaliknya, Mesias berarti melayani dengan rendah hati dan penuh ketaatan kepada kehendak Allah. Menurut penulis, kekeliruan di dalam memahami konsep Mesias inilah yang menjadi alasan mengapa Yesus lebih suka menggunakan sebutan "Anak Manusia" untuk diri-Nya demi menghindari kesalahpahaman dari pendengar-Nya dan konfrontasi dini dengan pemerintah Romawi apabila Ia memakai sebutan "Mesias."

Dengan kata lain, sesungguhnya dengan menggunakan sebutan "Anak Manusia," Yesus melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman mesianis orang-orang Yahudi. Hal ini juga ditunjukkan oleh Donald Guthrie yang

⁷⁰Jesus and the Victory of God (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1996) 609.

⁷¹Wright, *The Challenge of Jesus* 91.

⁷²Wright, *Jesus and the Victory of God* 610.

mengatakan bahwa Yesus sebenarnya mengartikan kembali gagasan tentang Mesias sampai murid-murid-Nya dapat menyamakan Anak Manusia dengan Yesus Sang Mesias.⁷³ Hal lain yang tidak kalah penting adalah, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus menegaskan klaim mesianis-Nya. Christopher J. H. Wright mengatakan bahwa ketika orang banyak bertanya tentang Mesias, Yesus justru menjawab tentang Anak Manusia! Hal tersebut membuat para pendengarnya bertanya-tanya tentang siapakah Anak Manusia itu, tetapi baru setelah penyaliban dan kebangkitan-Nya, kemesian-Nya dapat sungguh-sungguh dipahami.⁷⁴

Umumnya, para murid dan pengikut-Nya berharap bahwa Ia akan pergi ke Yerusalem, menantang penguasa Romawi dan menaklukkan mereka, kemudian diangkat sebagai Mesias, raja Israel yang sejati. Tetapi Yesus tidak melakukan hal ini. Ia tidak mengambil jalan kemuliaan manusia dengan mengumpulkan massa untuk menggulingkan penguasa, tetapi Ia mengambil jalan sebagai “Anak Manusia” yang menderita. Ia justru pergi ke Yerusalem untuk menyongsong kematian-Nya sendiri. Justru dengan jalan penderitaan itulah Yesus menunjukkan bahwa diri-Nya adalah Mesias sejati dan hal tersebut divindikasi oleh Allah, Bapa-Nya, dengan membangkitkan-Nya dari kematian. Berdasarkan pandangan tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ungkapan “anak manusia” adalah bentuk reinterpretasi Yesus terhadap pemahaman mesianis populer (Mesias politik) yang selama ini menguasai pemikiran orang-orang Yahudi pada zaman-Nya.

PENUTUP

Yesus tidak memakai kata “Mesias” terhadap diri-Nya karena Ia mengetahui para pendengar-Nya akan mengartikannya sebagai raja duniawi yang akan mendirikan suatu pemerintahan baru. Padahal, Yesus tidak bermaksud menjadi Mesias dalam pengertian tersebut. Di sisi lain, kalau Ia secara terang-terangan menyatakan diri sebagai Mesias, maka makna hakiki dari kedatangan-Nya ke dalam dunia akan menjadi kabur dan dapat mengakibatkan konfrontasi dini dengan penguasa Romawi.

Itulah sebabnya mengapa Yesus memilih untuk memakai sebutan Anak Manusia daripada Mesias karena Mesias dipahami sebagai tokoh revolusioner dan hal tersebut bertentangan dengan misi-Nya. Istilah “Anak Manusia” sendiri memiliki makna ambigu, istilah itu dipakai dalam PL tetapi maknanya kabur sehingga Yesus dengan sengaja memakai sebutan tersebut. Demikian halnya dengan para murid, meskipun mereka percaya bahwa Yesus adalah Mesias, mereka belum sungguh-sungguh memahami siapa Yesus sampai

⁷³*New Testament Theology* 282.

⁷⁴*Knowing Jesus* 149.

setelah kebangkitan-Nya. Walaupun mereka memiliki hubungan yang erat dengan Yesus, lebih dari sekali mereka memperlihatkan bahwa mereka tidak mengetahui maksud yang tersembunyi dari ungkapan tersebut. Kematian dan kebangkitan Yesus justru menegaskan klaim mesianis-Nya. Ia telah naik dan duduk di sebelah kanan Bapa-Nya. Yesus telah menang tetapi *already-not yet* menjadi suatu hal yang masih terus berlaku. Yesus memang telah menang atas kuasa kejahatan, tetapi kejahatan itu sendiri masih terjadi sampai saat ini. Kemenangan akhir atas kejahatan masih menunggu sampai kedatangan-Nya kembali.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Edward. "The Coming of the Son of Man in Mark's Gospel." *Tyndale Bulletin* 56 (2005): 39-61.
- Brueggemann, Walter. *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Louisville: Westminster John Knox, 2003.
- Burkett, Delbert. *The Son of Man Debate: History and Evaluation*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Bruce, F. F. *Jesus: Lord and Saviour*. Downers Grove: InterVarsity, 1986.
- Charles, R. H. *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Daniel*. Edinburgh: T & T Clark, 1929.
- _____. "Book of Enoch." <http://wesley.nnu.edu/sermons-essays-books/noncanonical-literature/book-of-enoch>. Diakses 5 Agustus 2011.
- Caragounis, Chrys. *The Son of Man: Vision and Interpretation*. Tubingen: Mohr Siebeck, 1986.
- Casey, Maurice. *Son of Man: The Interpretation and Influence of Daniel 7*. London: SPCK, 1979.
- _____. *From Jewish Prophet to the Gentile God: The Origins and Development of New Testament Christology*. Louisville: Westminster John Knox, 1991.
- Collins, John J. *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel*. Hermeneia; Minneapolis: Fortress, 1993.

- _____. *The Scepter and the Star: Messianism in the Light of the Dead Sea Scrolls*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Dunn, James D. G. *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*. 2nd ed. London: SCM, 1992.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Leicester: Inter-Varsity, 1981.
- Haag, H. “בן־אדם.” Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol. 2. Ed. G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. Terj. John T. Willis. Ed. revisi. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Hays, J. Daniel, J. Scott Duvall, dan C. Marvin Pate. *Dictionary of Biblical Prophecy and End Times*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Hendriksen, William. *Exposition of the Gospel According to Mark*. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker, 1975.
- Hill, D. “Son of Man” in Psalm 80:17.” *Novum Testamentum* 15/4 (1973): 261-269.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- _____. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Longenecker, Richard N. “‘Son of Man’ Imagery: Some Implications for Theology and Discipleship.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 18 (1975): 3-16.
- _____. “‘Son of Man’ as a Self-Designation of Jesus,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 12 (1969): 151-158.
- Maass, Fritz. “בן־אדם.” Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*. Volume 1. Ed. G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. Terj. John T. Willis. Ed. revisi. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Nickelsburg, George W. E. “Son of Man.” Dalam *The Anchor Bible Dictionary*. Ed. David Noel Freedman. New York: Doubleday, 1996.

- Pennington, Jonathan T. "The Lord's Last Supper in the Fourfold Witness of the Gospels." Dalam *The Lord's Supper: Remembering and Proclaiming Christ until He Comes*. NAC Studies in Bible and Theology. Ed. Thomas R. Schreiner dan Matthew R. Crawford. Nashville: B & H, 2010.
- Reynolds, Benjamin. *The Apocalyptic Son of Man in the Gospel of John*. Tubingen, Mohr Siebeck, 2007.
- Richardson, Alan. *An Introduction to the Theology of the New Testament*. London: SCM, 1982.
- Rowe, Robert D. "Messianic Kingship in Israel." Dalam *Christ the Lord: Studies in Christology Presented to Donald Guthrie*. Leicester: InterVarsity, 1982.
- Russell, D. S. *Penyingkapan Ilahi*. Terj. Ioanes Rakhmat. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Sanders, E. P. *The Historical Figure of Jesus*. London: Penguin, 1993.
- Schmidt, Nathaniel. "The Son of Man in the Book of Daniel." *Journal of Biblical Literature* 19 (1900): 22-28.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Siahaan, S. M. *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Susanta, Yohanes K. "Ungkapan 'Seorang Seperti Anak Manusia' dalam Daniel 7:13-14 dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Sebutan 'Anak Manusia' oleh Yesus di dalam Injil Sinoptik." Skripsi S.Th., STT Amanat Agung, 2011.
- Walker, Jr. William O. "Daniel 7:13-14." *Interpretation* 39 (1985): 176-181.
- Witherington III, Ben. *Making a Meal of It: Rethinking the Theology of the Lord's Supper*. Waco: Baylor University Press, 2007.

Wright, Christopher J. H. *Knowing Jesus through the Old Testament*. Downers Grove: IVP Academic, 1992.

Wright, N. T. *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.

_____. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1996.